

TINGKAT KEMISKINAN PETANI BINAAN PADA PROYEK PENGEMBANGAN GAHARU DI SENARU LOMBOK BARAT

The Poverty Level of Farmers Participated in Gaharu Development Project at Senaru West Lombok

Farida Puspa

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNRAM

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan hasil penelitian tentang tingkat kemiskinan petani binaan pada Proyek Pengembangan Tanaman Gaharu dan sumber-sumber pendapatannya di Desa Senaru Lombok Barat. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis tingkat kemiskinan mengacu pada tingkat pendapatan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan pangan dan kriteria Sajogyo. Hasil analisis menunjukkan bahwa Proyek pengembangan gaharu mengurangi tingkat kemiskinan petani yaitu yang termasuk kriteria sangat miskin dan miskin setelah masuk proyek terjadi pengurangan jumlah petani sangat miskin sebanyak 4 orang (13,33 persen), miskin sebanyak 5 orang (16,67 persen).

ABSTRACT

This article describes the result of research about the poverty level of empowered farmers who participated in the Gaharu Development Project. The study was conducted at Senaru village West Lombok. Primary and secondary data were used in this study. The analysis of poverty level referred to the income level of based on food need and referred to the Sajogyo's criteria. The study indicates that according to the Sajogyo's criteria of poverty level of the empowered farmers who participated in the Project there was a decreasing trend of the numbers of poor farmers. The very poor and poor farmers had decreased for about 13.33% and 16.67%.

Kata Kunci: Kemiskinan, petani

Key words: Poverty, farmer.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu isu penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Kemiskinan dipandang sebagai bagian masalah pembangunan, yang keberadaannya ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Secara bersamaan, kenyataan tersebut bukan hanya menimbulkan tantangan tersendiri, tetapi juga memperlihatkan adanya mekanisme dan proses yang tidak beres dalam pembangunan (Sumodiningrat, 1999).

Sajogyo (1977) memberi gambaran tentang kemiskinan sebagai ketidakmampuan keluarga/individu memenuhi kebutuhan dasarnya. Pada awalnya garis kemiskinan adalah setara dengan 240 kilogram beras pendapatan per kapita per tahun untuk pedesaan dan 360 kilogram per kapita per tahun untuk perkotaan. Perkembangan selanjutnya ketentuan garis kemiskinanpun menjadi lebih rinci lagi yaitu di bawah 240, 240-320, 320-480, dan lebih dari 480 kilogram ekuivalen beras. Klasifikasi ini mengelompokkan penduduk secara lebih rinci dari kelompok paling bawah yang disebut sangat miskin, miskin, hampir berkecukupan dan berkecukupan (Faturachman dan Marcelinus Molo, 1995).

Masalah kemiskinan hampir terjadi di seluruh Indonesia, dan salah satunya adalah di Nusa Tenggara Barat (NTB). Kantong-kantong kemiskinan di NTB umumnya berada di wilayah pesisir dan lahan kering seperti kawasan penyangga hutan lindung (buffer zone). Pengentasan kemiskinan di NTB telah diupayakan oleh pemerintah setempat melalui bermacam-macam cara/sistem. Salah satu sistem yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat di wilayah kawasan penyangga hutan lindung seperti di Desa Senaru Kecamatan Bayan Lombok Barat adalah melalui proyek pengembangan tanaman Gaharu.

Ada beberapa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan yang cukup efektif dan efisien untuk diterapkan dan dikembangkan. Strategi-strategi tersebut diantaranya adalah strategi pendekatan kelompok, penguatan kelembagaan, pendampingan, pengembangan sumber daya manusia dan pemberian stimulan. Kelima strategi tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu kelimanya merupakan suatu paket yang mesti ada dalam setiap program pemberdayaan masyarakat termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan pemukiman (Anonim, 2000). Strategi inilah yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat tani dalam proyek pengembangan tanaman gaharu di Desa Senaru Lombok Barat.

Gaharu sebagai produk hasil hutan bukan kayu dikenal sebagai komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, sehingga menjadi salah satu komoditas ekspor. Komoditi ini dihasilkan oleh tanaman hutan yang mengalami pelapukan sebagai akibat terinfeksi jamur, sehingga menghasilkan gubal yang mengandung damar wangi (*aeromatik resin*) yang diperdagangkan sebagai bahan industri parfum, kosmetika, hio, setinggi dan obat-obatan (Dephut, 2002).

Selama ini Gaharu yang diekspor pada umumnya berasal dari hutan seluruh Indonesia, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Papua. Sebagai akibat permintaan Gaharu yang terus meningkat, maka keberadaan tanaman penghasil gubal Gaharu ini di dalam kawasan hutan semakin menurun dan terancam punah, karena dieksploitasi secara berlebihan dan kurang memperhatikan kaidah kelestarian.

Tanaman Gaharu di NTB dikembangkan di Desa Senaru Lombok Barat. Pada awalnya tanaman gaharu hidup secara liar, namun setelah diketahui bahwa tanaman ini merupakan suatu komoditi yang sangat potensial untuk diekspor, maka tanaman ini mulai dikelola secara intensif melalui Proyek Pengembangan Tanaman Gaharu. Komoditi ini menjadi salah satu andalan pemerintah daerah NTB yang mampu bersaing di tingkat dunia, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat petani yang bermukim di sekitar hutan itu sendiri. Proyek Pengembangan Tanaman Gaharu ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan wilayah.

Walaupun proyek ini telah melibatkan masyarakat tani dalam upaya pemberdayaan, namun muncul permasalahan yang menarik untuk diamati, antara lain:

1. Bagaimana tingkat kemiskinan petani binaan proyek pengembangan gaharu ditinjau dari aspek jenis dan kriteria kemiskinan.
2. Bagaimana keragaman sumber pendapatan petani binaan proyek pengembangan gaharu di Senaru.

Berdasarkan atas permasalahan-permasalahan tersebut maka telah dilakukan suatu kajian tentang "*Tingkat Kemiskinan Petani Binaan Proyek Pengembangan Tanaman Gaharu di Desa Senaru Kabupaten Lombok Barat*" yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kemiskinan petani binaan proyek pengembangan tanaman gaharu.
2. Mengetahui sumber-sumber pendapatan petani binaan proyek pengembangan tanaman gaharu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi bagi instansi terkait dalam rangka peningkatan taraf hidup,

pemerataan kesejahteraan serta pengembangan daerah, khususnya Desa Senaru Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki dengan menerapkan teknik survei dalam pengumpulan data (Nazir, 1983).

Penelitian dilakukan di Desa Senaru Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi penelitian secara *purposive sampling*, sedangkan responden dalam penelitian ini adalah para petani binaan yang ada di bawah Proyek Pengembangan Gaharu. Selanjutnya penentuan jumlah responden ditetapkan dengan *quota sampling* sebanyak 30 responden dan sampel diambil secara acak pada tiga kelompok dengan jumlah yang terkecil, sedang dan terbesar secara proporsional.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Biaya, yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya-biaya yang termasuk biaya operasional yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya pupuk dan pestisida.
2. Penerimaan, yaitu jumlah keseluruhan hasil yang diperoleh petani dari usahanya yang terdiri atas: penerimaan dari pengelolaan, penerimaan dari mengelola lahan pekarangan, dan penerimaan dari perkejaan sampingan
3. Pendapatan, yaitu selisih antara jumlah keseluruhan penerimaan yang didapatkan oleh petani dengan jumlah biaya yang telah dikeluarkannya.

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa biaya dan pendapatan. Untuk menganalisa tingkat kemiskinan digunakan kriteria pendekatan kebutuhan pangan berdasarkan atas kriteria Sajogyo (1977) dengan berdasar atas nilai pendapatan yang diperoleh kemudian dikonversi kedalam satuan setara beras sebagai berikut:

- 1). Setara di bawah 240 kg beras per orang per tahun (sangat miskin)
- 2). Setara dengan antara 340 – 320 kg beras per orang per tahun (miskin)
- 3). Setara dengan antara 320 – 480 kg beras per orang per tahun (hampir cukup).
- 4). Setara dengan lebih dari 480 kg beras per orang per tahun (cukup).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lokasi Proyek Pusat Pengembangan Gaharu

Lokasi proyek ini berada di pusat Desa Senaru yang berdekatan dengan lokasi/dusun pemukiman penduduk Desa Senaru seluas 200 ha. Kawasan hutan ini semula berupa hutan lindung dengan vegetasi tanaman hutan yang dikelola oleh Perhutani. Dari areal keseluruhan sejak tahun 1998 telah ditanami dengan Gaharu seluas 135 ha. Di sekitar kawasan hutan tersebut terdapat pemukiman penduduk yang mengelola ladang dan kebun sebagai sumber kehidupannya (Yanti, 2003).

Dalam pelaksanaan proyek ini telah diikuti sertakan penduduk setempat/petani sebagai peserta/penggarap pusat pengembangan Gaharu dalam beberapa kelompok binaan. Setiap kelompok memiliki seorang ketua kelompok yang mengatur anggotanya untuk menggarap lahan di dalam kawasan proyek. Masing-masing peserta diberikan mengelola lahan antara 0,5 ha sampai dengan 3,5 ha. Para peserta ini diberikan pelatihan teknis pengembangan Gaharu dan beberapa jenis tanaman semusim seperti Vanili, Jagung, Hortikultura dan lain-lain (Yanti, 2003).

Karakteristik Responden

Umur petani responden 15 sampai dengan 30 tahun sebanyak 9 orang (30 persen), Umur 31 – 45 tahun sebanyak 19 orang (63,33 persen), dan umur 46 – 65 tahun sebanyak 2 orang (6,67 persen). Petani peserta proyek pengembangan Gaharu didominasi oleh petani yang berumur sangat produktif, yakni berumur 31 – 45 tahun.

Menurut Simanjutak (1985), bahwa kelompok umur 15 – 64 tahun tergolong dalam usia produktif dan umur petani produktif cenderung meningkatkan kesediaan petani dalam menerapkan inovasi. Keadaan ini berarti umur petani responden di lokasi penelitian seluruhnya tergolong dalam usia produktif.

Status responden dalam keluarga sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan. Pada umumnya kepala keluarga lebih berperan sedangkan anggota (istri, anak dan anggota keluarga lainnya) berperan sebagai pembantu pelaksana kegiatan dari keputusan yang diambil. Dalam penelitian ini ada 28 orang dari 30 orang responden (93,33 persen), berstatus sebagai kepala keluarga.

Rincian tentang jumlah responden menurut tingkat pendidikannya ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat pendidikannya di Desa Senaru Kabupaten Lombok Barat.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	11	36,67
2	Tidak Tamat SD	7	23,33
3	Tamat SD	8	26,67
4	Tidak Tamat SLTP	3	10,00
Total		30	100,00

Pada tabel 1 terlihat tingkat pendidikan petani responden relatif rendah sehingga akan sangat berpengaruh dalam proses mengadopsi dan mentransfer teknologi baru. Tingkat pendidikan yang rendah ini, umumnya disebabkan karena kemampuan ekonomi yang kurang.

Kemampuan membaca dan menulis Latin ini penting ditinjau karena berpengaruh pada kemudahan dalam berkomunikasi dan dari segi teknologi baru, perubahan harga produksi dan cara-cara pemasaran yang lebih baik.

Pendapatan dan Sumber Pendapatan Rumahtangga Petani

Petani responden dalam penelitian ini adalah petani yang ada di bawah proyek pengembangan Gaharu. Sumber penerimaan petani responden adalah penerimaan dari usahatani tanaman tahunan, tanaman musiman dan buah-buahan, penerimaan dari mengelola lahan pekarangan dan penerimaan dari pekerjaan sampingan yang meliputi seluruh penerimaan yang diperoleh dari pekerjaan di luar usahatani yang dilaksanakan seperti: Berdagang, menjual kayu bakar, menjadi buruh dan lain-lain.

Sumber pendapatan dan pendapatan rumahtangga petani yang ada di bawah proyek pengembangan Gaharu dari produksi tanaman semusim dan lainnya tahun 2003.

Biaya operasional petani dari usahatani di bawah proyek pengembangan Gaharu terlihat pada tabel 2.

Pada tabel 2. terlihat, rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani di bawah proyek pengembangan gaharu sebesar Rp. 311.534,-. Dari biaya tersebut biaya operasioanal paling besar terdapat pada biaya angkut diantara biaya yang lainnya.

Tabel 2. Biaya Operasional Petani dari Usahatani di bawah Proyek

Pengembangan Gaharu.

No.	Komponen Biaya	Total	Rata-rata
1.	Biaya pupuk	1.860.000	62.000
2.	Biaya tenaga kerja	3.294.500	109.817
3.	Biaya angkut	4.191.500	139.717
Jumlah		5.989.500	311.534

Penerimaan Petani dari usahatani di bawah proyek pengembangan Gaharu seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Petani dari Usahatani di bawah Proyek Pengembangan Gaharu

No.	Jenis Usaha Tani	Total	Rata-rata
1.	Pisang	16.766.000	558.867
2.	Jagung	3.538.000	117.933
3.	Komak	3.823.000	127.433
4.	Lebui	2.980.000	99.333
5.	Lainnya	8.898.000	296.600
Jumlah		36.005.000	1.200.167

Dari tabel 3. terlihat penerimaan petani dari usahatani pisang menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan penerimaan usahatani lainnya. Selanjutnya penerimaan petani dari porter, dagang asongan, dan lainnya di bawah proyek pengembangan Gaharu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Petani dari Porter, Dagang, dan Lainnya di bawah Proyek Pengembangan Gaharu

No.	Jenis Usaha	Total	Rata-rata
1.	Porter	46.280.004	1.542.667
2.	Dagang	950.000	31.667
3.	Lainnya	975.000	32.500

Tabel di atas menunjukkan penerimaan petani dari dagang lebih rendah dibandingkan dari porter dan jenis usaha lainnya. Pendapatan keluarga petani setelah dan sebelum masuk proyek pengembangan Gaharu dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Pendapatan Keluarga Petani Sebelum Masuk Proyek

No.	Sumber Penerimaan	Total	Rata-rata
1.	Usahatani	6.600.000	220.000
2.	Porter	46.280.000	1.542.667
3.	Dagang	2.600.000	86.667
4.	Lainnya	675.000	22.500
Pendapatan		56.155.000	1.871.834

Data pada tabel 5 menunjukkan pendapatan keluarga petani sebelum masuk proyek, yaitu rata-rata sebesar Rp. 1.871.834. Sedangkan pendapatan rata-rata keluarga petani setelah masuk proyek sebesar Rp. 2.607.351 (tabel 6). Pendapatan ini diperoleh sebagian besar dari sumber penerimaan porter.

Tabel 6. Pendapatan Keluarga Petani Setelah Masuk Proyek

No.	Sumber Penerimaan	Total	Rata-rata
1.	Usahatani	36.005.000	1.200.167
2.	Porter	46.280.004	1.542.667
3.	Dagang	950.000	31.667
4.	Lainnya	975.000	32.500
Jumlah Penerimaan		84.210.004	2.807.001
Biaya Usahatani		5.989.500	199.650
Pendapatan		78.220.504	2.607.351

Tabel 5 dan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata keluarga petani setelah masuk proyek meningkat sebesar Rp. 375.517 (28,21%). Ini berarti bahwa proyek pengembangan gaharu memberikan dampak positif terhadap pendapatan keluarga petani.

Strata Pendapatan Keluarga Petani pada Proyek Pengembangan Gaharu

Strata pendapatan keluarga petani dianalisis berdasarkan 4 kluster yaitu 0 - 1 juta, > 1 - 2 juta, >2 - 3 juta dan > 3 juta per tahun. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti jumlah pendapatan tiap keluarga dan pendapatan per kapita tiap anggota keluarga sebelum dan setelah masuk proyek.

Hasil analisis ini akan dijadikan dasar untuk mengetahui tingkat kemiskinan tiap keluarga petani sebelum dan setelah masuk proyek pengembangan tanaman Gaharu. Oleh karena itu tiap pendapatan per

kapita keluarga petani dikonversi dengan harga 1 kg beras dan diukur dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 163.378/bulan.

Strata Pendapatan Petani yang mengikuti Proyek Pengembangan sebelum masuk proyek adalah: sembilan keluarga petani sebelum masuk proyek berpendapatan sampai dengan 1 juta yaitu antara Rp 120.000,- sampai dengan Rp 720.000,- dan dengan pendapatan per kapita antara Rp 30.000,- sampai dengan Rp 180.000,- 5 keluarga petani berpendapatan sampai dengan Rp 2.000.000 dengan pendapatan per kapita antara Rp 240.000,- sampai dengan Rp 600.000,- dan 14 keluarga petani berpendapatan sampai dengan Rp 3.000.000,- dengan pendapatan per kapita antara Rp 480.000,- sampai dengan Rp 2.400.000,- serta 2 keluarga petani dengan pendapatan di atas Rp 3.000.000,- dan dengan pendapatan per kapita masing-masing Rp 1.200.000,- dan Rp 2.533.333,-

Setelah masuk proyek strata pendapatan keluarga dan pendapatan per kapita keluarga petani yang ada di bawah proyek adalah sebagai berikut: 2 orang petani berpendapatan kurang dari Rp 1.000.000,- dengan pendapatan per kapita Rp 32.250 sampai dengan Rp 312.500,- 6 orang petani berpenghasilan Rp 1000.000 sampai dengan 2.000.000 dengan pendapatan per kapita antara Rp 258.376 sampai dengan Rp 568.667; 14 orang petani berpendapatan Rp 2.000.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,- dengan pendapatan per kapita antara Rp 330.938 sampai dengan Rp 1.406.000,- dan 8 orang berpendapatan lebih dari Rp 3.000.000,- dengan pendapatan per kapita antara Rp 773.000 sampai dengan Rp 1.143.467 per tahun.

Gambaran sebaran jumlah keluarga petani terhadap strata pendapatan sebelum dan setelah masuk proyek pengembangan gaharu disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. menunjukkan sebaran jumlah keluarga petani terhadap strata pendapatan setelah masuk proyek pengembangan gaharu mengalami perubahan. Sebelum masuk proyek jumlah keluarga petani yang berpendapatan kurang dari Rp. 1.000.000,- sebanyak 30 persen dan berkurang menjadi 6,67 persen setelah masuk proyek. Sedangkan yang berpendapatan lebih besar dari Rp. 3.000.000,- jumlah keluarga petani meningkat yang sebelumnya sebanyak 6,67 persen menjadi 26,67 persen.

Tabel 7. Sebaran Jumlah Keluarga Petani terhadap Strata Pendapatan Sebelum dan Setelah Masuk Proyek Pengembangan Gaharu

No	Strata Pendapatan (Rp)	Sebelum		Setelah	
		orang	%	orang	%
1	< 1.000.000	9	30,00	2	6,67
2	1.000.000 – 2.000.000	5	16,67	6	20,00
3	2.000.001 – 3.000.000	14	46,67	14	46,67
4	> 3.000.000	2	6,67	8	26,67
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Tingkat Kemiskinan Petani Binaan pada Proyek Pengembangan Gaharu

tingkat kemiskinan petani binaan pada proyek pengembangan gaharu dianalisis dengan menggunakan kriteria kemiskinan menurut Sajogyo. Hasil penelitian tingkat kemiskinan petani di Desa Senaru disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kemiskinan Petani Sebelum dan Sesudah Masuk Proyek Pengembangan Gaharu

No.	Tingkat Kemiskinan	Sebelum		Setelah	
		orang	%	orang	%
1.	Sangat Miskin	14	46,67	10	33,33
2.	Miskin	8	26,67	3	10,00
3.	Hampir Cukup	2	6,67	7	23,33
4.	Cukup	6	20,00	10	33,33
Jumlah		30	100,00	30	100,00

Dari tabel 8 terlihat bahwa tingkat kemiskinan yang termasuk kriteria sangat miskin dan miskin setelah masuk proyek terjadi pengurangan jumlah petani, yaitu sangat miskin sebanyak 4 orang (13,33 persen), miskin sebanyak 5 orang (16,67 persen). Untuk jumlah petani hampir cukup terjadi peningkatan yaitu sebanyak 5 orang (16,67 persen) dan cukup 4 orang (13,33 persen). Keadaan ini menggambarkan dengan adanya Proyek Pengembangan Gaharu dapat membawa Desa Senaru ke arah perubahan yang lebih baik.

Kriteria sangat miskin ini berarti orang tersebut pendapatannya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ini disebabkan karena pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan beras kurang dari 240 kg beras per orang per tahun (kurang dari 20 kg beras per orang per bulan).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proyek pengembangan gaharu mengurangi tingkat kemiskinan petani yaitu yang termasuk kriteria *sangat miskin* dan *miskin*. Setelah masuk proyek terjadi pengurangan jumlah petani *sangat miskin* sebanyak 4 orang (13,33 persen), sedangkan petani *miskin* berkurang sebanyak 5 orang (16,67 persen).
2. Peningkatan pendapatan petani peserta proyek terjadi karena adanya tambahan jenis komoditi yang diusahakan oleh petani seperti pisang, jagung, komak, lebu. Sementara itu, petani juga masih tetap memperoleh pendapatan dari luar usahatani seperti porter, dagang, dan usaha lainnya.

Saran

Proyek Pengembangan Tanaman Gaharu ini merupakan salah satu proyek pemerintah yang dapat membantu masyarakat miskin untuk keluar dari kemiskinan. Untuk itu diharapkan agar pemerintah semakin memperbanyak pelaksanaan proyek-proyek semacam ini di pedesaan agar masyarakat miskin pedesaan dapat cepat terbebas dari kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. Pengelolaan Kawasan Hutan Oleh Masyarakat (Hutan Kemasyarakatan) Oleh Departemen Kehutanan dan Perkebunan/ Deutsche Gesellschaft fuer Technische Zusammenarbeit
- Deptahun, 2002. Pedoman Pengembangan Usaha Budidaya Gaharu. Direktorat Bina Usaha Perhutanan Rakyat. Jakarta.
- Faturochman dan Marcelinus Molo, 1995. Kemiskinan dan Kependudukan di Pedesaan Jawa. Analisis Data Susenas 1992. Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Hadisapoetra S., 1983. Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian UGM, Yogyakarta.
- Nazir M., 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sajogyo, 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Kompas edisi 17 Nopember 1977.

- Sumodiningrat G., 1999. Kemiskinan: Teori, Faktanya dan Kebijakan Penerbit IMPACT. Jakarta.
- Simanjutak, P.J., 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Yanti, N.S., 2003. Skripsi: Respon Petani Binaan Pusat Pembangunan Gaharu Terhadap Pengembangan Tanaman Gaharu Di Kawasan Hutan Senaru Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat. Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram.